

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mastektomi adalah prosedur pembedahan yang bertujuan untuk mengangkat seluruh jaringan payudara, yang umumnya dilakukan sebagai terapi utama kanker payudara maupun sebagai tindakan pencegahan pada individu dengan risiko tinggi. Prosedur ini memiliki beberapa variasi, seperti simple mastectomy, modified radical mastectomy, hingga nipple-sparing mastectomy, yang pemilihannya disesuaikan dengan kondisi klinis pasien dan tujuan pengobatan. Dengan berkembangnya teknik bedah modern, mastektomi tidak hanya berfokus pada pengobatan kanker, tetapi juga memperhatikan aspek rekonstruksi untuk meningkatkan kualitas hidup pasien setelah operasi (Patel & Harris, 2024).

Prevalensi tindakan mastektomi bervariasi di berbagai negara dan dipengaruhi oleh faktor klinis, akses layanan kesehatan, serta preferensi terapi. Di China, studi retrospektif tahun 2015–2019 melaporkan bahwa **76,6%** pasien kanker payudara menjalani mastektomi, dengan angka tertinggi mencapai **86,9%** pada tahun 2017 sebelum menurun menjadi **71,9%** di tahun 2019 (Zhou *et al.*, 2021). Sementara itu, di Amerika Serikat prevalensi mastektomi juga menunjukkan peningkatan, dari **36,2%** pada tahun 2017 menjadi **38,4%** pada tahun 2020 (Sung *et al.*, 2022). Perbedaan angka ini mencerminkan variasi pendekatan bedah kanker payudara antarnegara. Di Indonesia, prevalensi mastektomi relatif lebih rendah, sebagaimana ditunjukkan oleh studi retrospektif di RS Cipto Mangunkusumo (2001–2010) yang menemukan hanya **23,7%** pasien kanker payudara stadium T1–2N0 menjalani mastektomi, sementara sebagian besar (**76,3%**) memilih *breast-conserving treatment*

(BCT) (Kusumawardhani et al., 2013). Data tersebut menunjukkan bahwa tren mastektomi di Indonesia cenderung lebih rendah dibandingkan beberapa negara lain, meskipun pilihan terapi tetap sangat dipengaruhi oleh kondisi klinis dan ketersediaan fasilitas.

Berdasarkan data dari *International Agency for Research on Cancer* (IARC) yang berada di bawah naungan *World Health Organization* (WHO), kanker payudara menjadi jenis kanker yang paling sering terdiagnosis di dunia pada tahun 2020, dengan lebih dari 2,26 juta kasus baru. Pada tahun 2022, meskipun jumlah kasus baru diperkirakan meningkat menjadi lebih dari 2,31 juta, kanker payudara menempati posisi kedua terbanyak setelah kanker paru-paru. Estimasi kasus baru pada tahun 2020 menunjukkan bahwa Asia menyumbang jumlah tertinggi dengan 9.503.710 kasus (49,3%), diikuti oleh Eropa sebanyak 4.398.443 kasus (22,8%), dan Amerika Utara sebesar 2.556.862 kasus (13,3%). Sementara itu, pada tahun 2024, di Amerika Serikat diperkirakan terdapat sekitar 310.720 kasus baru kanker payudara invasif dan 56.500 kasus non-invasif yang terdiagnosis pada wanita, dengan angka kematian mencapai 42.250 wanita akibat penyakit ini. (Giaquinto et al., 2024).

Insiden data menurut KEMENKES pada 2020, data penderita kanker di Indonesia sebanyak 396.914 dengan peringkat pertama terbanyak ialah kanker payudara dengan jumlah 65.858 (16,6%), selanjutnya kanker serviks sebanyak 36.633 (9,2%), kanker paru 34.783 (8,8%), kanker usus 34.189 (8,6%), kanker hati 21.392 (5,4%).

Berdasarkan estimasi dari *International Agency for Research on Cancer* (IARC), pada tahun 2022 Indonesia mencatat sekitar 408.661 kasus baru kanker dengan jumlah kematian mencapai 242.988 jiwa. Angka ini

diperkirakan akan terus meningkat jika tidak ada langkah nyata dalam penanggulangan kanker. IARC juga memproyeksikan bahwa pada tahun 2030, jumlah kasus baru kanker di Indonesia akan meningkat menjadi sekitar 522.000 kasus, dengan estimasi kematian mencapai 320.000 orang (Kemenkes RI, 2024).

Rumah Sakit Bhayangkara TK I Puskokkes Polri memiliki jumlah pasien yang banyak baik di rawat inap maupun rawat jalan, termasuk pasien dengan kanker payudara atau *Ca Mammariae* yang memiliki data kunjungan setiap bulannya di rawat inap khusus bedah ruang mahoni 1. Terhitung selama tahun 2024 tercatat sebanyak 80 pasien terdiagnosa kanker payudara yang dirawat inap, angka kunjungan tertinggi berada pada bulan februari yaitu sebanyak 12 pasien terdiagnosa kanker payudara atau *Ca Mammariae* yang dilakukan operasi mastektomi.

Penanganan kanker payudara sangat bergantung pada tipe kanker, letaknya, serta sejauh mana penyebarannya. Terdapat berbagai metode pengobatan yang dapat diterapkan pada pasien kanker payudara, salah satunya adalah kemoterapi. Kemoterapi merupakan terapi yang menggunakan obat-obatan khusus untuk menghancurkan sel-sel kanker (Silalahi, 2019).

Menurut *Breast Cancer Organization* (2020), efek samping dari kemoterapi dapat bervariasi tergantung pada jumlah obat yang diberikan, durasi pengobatan, serta kondisi kesehatan umum pasien. Beberapa efek samping yang paling sering dialami meliputi mual, muntah, kelelahan, anemia, diare, kerontokan rambut, infeksi, infertilitas, menopause dini, gangguan kesuburan, dan perubahan berat badan. Pada sebagian besar kasus kanker yang telah mengalami penyebaran (metastasis), kemoterapi diberikan dengan tujuan

paliatif, yakni untuk meningkatkan kualitas hidup atau memperpanjang harapan hidup pasien, bukan untuk menyembuhkan secara total.

Salah satu bentuk penatalaksanaan pada pasien kanker payudara (*Ca Mammae*) adalah tindakan bedah berupa mastektomi. Mastektomi merupakan prosedur operasi untuk mengangkat seluruh jaringan payudara. Tindakan ini biasanya dilakukan apabila pasien tidak memungkinkan untuk menjalani operasi konservasi payudara (lumpektomi), yaitu prosedur yang mempertahankan sebagian besar jaringan payudara. Namun, ada juga wanita yang memilih mastektomi atas dasar preferensi pribadi. Bagi wanita dengan risiko tinggi mengalami kanker payudara di sisi lainnya, mastektomi ganda (pengangkatan kedua payudara) kadang menjadi pilihan. Beberapa masalah keperawatan yang mungkin timbul pascaoperasi meliputi nyeri akut yang berkaitan dengan trauma fisik akibat prosedur pembedahan, risiko infeksi karena terganggunya pertahanan primer tubuh (seperti rusaknya integritas kulit), serta gangguan citra tubuh yang muncul sebagai dampak dari tindakan medis (pembedahan) (Maya Ade Kusniarti Pasaribu, 2023).

Nyeri merupakan salah satu faktor predisposisi yang bersifat subjektif, melibatkan pengalaman sensorik dan emosional yang berkaitan dengan kerusakan jaringan, baik yang bersifat potensial maupun nyata. Rasa nyeri juga dapat memengaruhi tingkat kenyamanan seseorang. Untuk mengurangi sensasi nyeri, dapat dilakukan penatalaksanaan secara farmakologis maupun nonfarmakologis. Pendekatan farmakologis dilakukan dengan pemberian obat analgesik, sedangkan pendekatan nonfarmakologis melibatkan intervensi seperti teknik relaksasi.

Peran perawat dalam menangani pasien post op mastektomi yang mengalami nyeri mencakup aspek *preventif*, *promotif*, *kuratif*, dan *rehabilitatif* secara

holistik. Secara *preventif*, perawat berperan dalam edukasi mengenai deteksi dini kanker payudara, gaya hidup sehat, serta pencegahan komplikasi nyeri. Pada aspek *promotif*, perawat membantu meningkatkan kualitas hidup pasien melalui edukasi manajemen nyeri *non-farmakologis*, dukungan psikologis, dan motivasi untuk tetap aktif sesuai kemampuan. Dalam peran *kuratif*, perawat melakukan asesmen nyeri, pemberian terapi farmakologis sesuai anjuran dokter, serta tindakan keperawatan untuk mengurangi intensitas nyeri. Sementara itu, secara *rehabilitatif*, perawat mendampingi pasien dalam proses pemulihan pasca terapi atau operasi, melatih adaptasi fungsional, serta memberikan dukungan untuk meningkatkan kemandirian dan kualitas hidup pasien secara menyeluruh. Perawat memiliki peran penting dalam manajemen nyeri melalui berbagai intervensi, seperti melakukan observasi nyeri dengan pendekatan PQIRST (*Provocation, Quality, Region, Severity, Time*), menerapkan teknik nonfarmakologis seperti hipnoterapi lima jari, serta berkolaborasi dengan tim medis dalam pemberian analgesik jika diperlukan. Efektivitas terapi nonfarmakologis dalam mengurangi nyeri bergantung pada durasi terapi, keterampilan pemberi terapi, serta tingkat keparahan kondisi pasien (Maya Ade Kusniarti Pasaribu, 2023).

Menurut Priyono (2021), hipnoterapi lima jari merupakan teknik swahipnoterapi yang menggunakan jari tangan untuk memberikan sugesti kepada pikiran agar tidak terfokus pada rasa cemas yang sedang dirasakan. Teknik ini juga bermanfaat untuk membangkitkan semangat serta menciptakan perasaan tenang dan damai. Halim dan Khayati (2020) menyatakan bahwa hipnoterapi lima jari merupakan metode pengalihan perhatian dengan menyentuh jari-jari tangan sambil membayangkan hal-hal yang menyenangkan atau disukai.

Sementara itu, Mawarti (2021) menjelaskan bahwa terapi hipnoterapi lima jari adalah suatu bentuk terapi relaksasi yang melibatkan gerakan lima jari tangan untuk membantu pasien mengubah persepsi terhadap kecemasan, stres, ketegangan, dan ketakutan. Proses ini dilakukan dalam kondisi relaksasi, di mana pasien menerima sugesti melalui alam bawah sadar sambil menggerakkan jari-jari sesuai instruksi. Dengan demikian, hipnoterapi lima jari dapat dikatakan sebagai teknik relaksasi yang bertujuan mengalihkan pikiran pada hal positif guna membantu mengurangi kecemasan, ketegangan, rasa takut, serta nyeri atau ketidaknyamanan yang dirasakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetya et al. (2021) menunjukkan bahwa pasien kanker serviks yang menjalani hipnoterapi sekali sehari selama tujuh hari berturut-turut mengalami penurunan tingkat nyeri rata-rata yang lebih signifikan dibandingkan dengan pasien yang hanya menerima perawatan standar.

Penelitian yang dilakukan oleh Halim et al. (2021) menunjukkan bahwa penerapan hipnoterapi dengan teknik hipnoterapi lima jari selama 15–20 menit selama tiga hari berturut-turut efektif dalam menurunkan intensitas nyeri. Hal ini dibuktikan melalui kemampuan pasien dalam mengelola nyeri menggunakan teknik tersebut. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pasien merasa lebih rileks dan nyeri yang dialami berkurang secara bertahap, dari skala nyeri 4 pada hari pertama turun menjadi skala 3, kemudian menurun lagi menjadi skala 2 pada hari kedua, dan akhirnya mencapai skala 1 pada hari ketiga.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Brugnoli (2018), yang menunjukkan bahwa skor nyeri berdasarkan *Visual Analogue Scale* (VAS) pada kelompok yang menerima intervensi hipnoterapi mengalami penurunan

signifikan. Awalnya, rata-rata skor nyeri berada pada tingkat berat yaitu 81,9, kemudian menurun menjadi 45,9 (kategori nyeri sedang) pada tindak lanjut satu tahun, dan terus menurun menjadi 38,9 (kategori nyeri ringan) pada tindak lanjut dua tahun.

Penelitian yang dilakukan oleh Afifah dan rekan-rekannya (2024) mengenai pengaruh teknik distraksi lima jari terhadap tingkat nyeri pada pasien pascaoperasi di bangsal rawat inap RS Mulia Hati Wonogiri, melibatkan sebanyak 46 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat nyeri sebelum diberikan teknik distraksi lima jari adalah 5,91, dan setelah intervensi dilakukan, rata-rata nyeri menurun menjadi 4,78. Penurunan ini menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik, dengan nilai $p = 0,001$ pada kelompok perlakuan (Afifah, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Hayati dan rekan-rekan (2020) dengan judul Pengaruh Hipnoterapi Lima Jari Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien Kanker Serviks menunjukkan bahwa terdapat penurunan skala nyeri rata-rata sebesar 1 poin setelah dilakukan intervensi hipnoterapi lima jari. Efektivitas terapi ini diduga karena kemampuannya memengaruhi sistem limbik dan saraf otonom, sehingga menciptakan kondisi tubuh yang rileks, aman, dan nyaman. Keadaan tersebut merangsang pusat penghargaan (reward system) di otak serta memicu pelepasan senyawa kimia seperti *gamma-aminobutyric acid* (GABA), *enkephalin*, dan *β -endorphin*, yang berfungsi untuk menghambat atau mengurangi transmisi sinyal nyeri di sistem saraf (Adiningtya & Prasetyorini, 2024).

Peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan salah satunya adalah memberikan intervensi non farmakologis untuk membuat pasien terbebas dari rasa nyeri atau mengurangi intensitas nyeri hingga mencapai tingkat yang

masih dapat ditoleransi oleh pasien. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menyusun karya ilmiah yang membahas mengenai “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Post Op Mastektomi Dengan Nyeri Akut Melalui Pemberian Hipnoterapi Lima Jari di Ruang Mahoni I Rumah Sakit Bhayangkara TK I Puskor Polri”

B. Rumusan Masalah

The International Agency for Research on Cancer (IARC) mengestimasi bahwa jumlah kasus baru kanker di Indonesia akan meningkat menjadi 522.000 kasus, dengan 320.000 kematian pada tahun 2030. Salah satu bentuk penatalaksanaan pada pasien dengan kanker payudara (*Ca Mammariae*) adalah tindakan pembedahan. Nyeri pascaoperasi merupakan kondisi umum yang dialami pasien dan melibatkan respons fisiologis maupun psikologis. Untuk mengurangi intensitas nyeri tersebut, salah satu metode yang dapat digunakan adalah teknik distraksi. Berdasarkan uraian tersebut, pertanyaan penelitian yang disusun adalah “Bagaimana Asuhan Keperawatan Pada Pasien Post Op Mastektomi Dengan Nyeri Akut Melalui Pemberian Hipnoterapi Lima Jari di Ruang Mahoni I Rumah Sakit Bhayangkara TK I Puskor Polri ?”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Secara umum ingin mengetahui bagaimana asuhan keperawatan pada pasien Post Op Mastektomi dengan masalah keperawatan nyeri melalui pemberian hipnoterapi lima jari di ruang mahoni I Rumah Sakit Bhayangkara TK I Puskor Polri.

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasinya hasil pengkajian dan analisis data pada pasien post op mastektomi di ruang mahoni I Rumah Sakit Bhayangkara TK I Puskorkes Polri.
- b. Teridentifikasinya diagnosis keperawatan pada pasien Post Op Mastektomi dengan di ruang mahoni I Rumah Sakit Bhayangkara TK I Puskorkes Polri.
- c. Tersusunnya rencana asuhan keperawatan pada pasien post op mastektomi di ruang mahoni I Rumah Sakit Bhayangkara TK I Puskorkes Polri.
- d. Terlaksananya intervensi utama pemberian hipnoterapi lima jari untuk mengurangi nyeri pasien post op mastektomi di ruang mahoni I Rumah Sakit Bhayangkara TK I Puskorkes Polri.
- e. Teridentifikasinya hasil evaluasi keperawatan pada pasien post op mastektomi dengan masalah keperawatan nyeri di ruang mahoni I Rumah Sakit Bhayangkara TK I Puskorkes Polri.

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan serta keterampilan peneliti dalam memberikan asuhan keperawatan, sekaligus menambah wawasan dan pengetahuan, sehingga peneliti dapat melaksanakan intervensi keperawatan yang tepat pada pasien dengan post op mastektomi yang mengalami masalah keperawatan berupa nyeri.

2. Bagi Lahan Praktek

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam proses pembelajaran serta memperluas wawasan, baik bagi institusi pendidikan maupun rumah sakit, khususnya terkait asuhan keperawatan pada

pasien post op mastektomi yang mengalami masalah nyeri, melalui penerapan intervensi hipnoterapi lima jari sebagai upaya untuk mengurangi nyeri.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan keperawatan, khususnya dalam penanganan pasien dengan post op mastektomi yang mengalami masalah keperawatan berupa nyeri.

4. Bagi Profesi Keperawatan

Asuhan keperawatan ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) selanjutnya, khususnya dalam bidang keperawatan anak, serta dapat berfungsi sebagai referensi dan acuan dalam perumusan maupun penerapan asuhan keperawatan pada pasien post op mastektomi.